

Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat

Niken Fitria dan Rulli Pratiwi Setiawan

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: rulli.setiawan@urplan.its.ac.id

Abstrak—Wilayah permukiman yang terdapat di Kelurahan Kapuk, merupakan salah satu permukiman di Jakarta Barat dimana terdapat kawasan kumuh didalamnya. Kawasan kumuh yang ditemui pada wilayah tersebut memiliki tingkat kekumuhan mulai dari tingkat kumuh ringan, sedang bahkan hingga berat. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian mengenai arahan peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat. Dalam artikel ini akan membahas mengenai tahapan identifikasi karakteristik lingkungan permukiman kumuh yang terdapat di masing-masing tingkat kekumuhan yang terdapat di Kelurahan Kapuk menggunakan teknik *statistical descriptive*. Setelah dilakukan identifikasi, didapatkan karakteristik yang dimiliki oleh permukiman kumuh di wilayah studi yang ditinjau dari 5 aspek, yaitu kondisi fisik, ekonomi, ketersediaan sarana dan prasarana, sosial, dan juga bahaya (*hazard*).

Kata Kunci—Kapuk, Karakteristik, Permukiman Kumuh.

I. PENDAHULUAN

MENURUT data Dinas Perumahan DKI Jakarta, jumlah penduduk Jakarta pada tahun 2011 berjumlah 9.607.787 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.315.763 jiwa/ha. Jumlah penduduk miskin di Jakarta tahun 2012 mencapai 363.200 jiwa. Dari luas total wilayah DKI Jakarta yang mencapai 66.200 Ha, sebesar 49,47% diperuntukan sebagai kawasan perumahan dan permukiman dimana terdapat 5,4% permukiman kumuh didalamnya dengan 392 RW kumuh [1].

Permukiman kumuh merupakan keadaan lingkungan hunian dengan kualitas yang sangat tidak layak huni, dengan ciri-ciri antara lain kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, serta kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak terlayannya prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya [2]. Berdasarkan [1] menetapkan kelurahan-kelurahan di DKI Jakarta yang memiliki RW kumuh didalamnya, dimana salah satunya adalah Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat dengan tipologi kekumuhan kumuh ringan, sedang hingga berat.

Secara umum, apabila dilihat secara fisik, masing-masing tingkat RW kumuh tersebut memiliki karakteristik dasar yang beragam. Karakteristik dasar yang dapat ditemui di permukiman kumuh ringan, (RW 07) adalah adanya kedekatan dengan pusat kegiatan sosial-ekonomi berupa industri dan juga Rumah Pematangan Hewan (RPH) (Survey Primer, 2013). Kedua, permukiman kumuh dengan kategori sedang (RW 01, 03, 04 dan 13), berdasarkan lokasinya, permukiman ini memiliki karakteristik lokasi permukiman kumuh di daerah bantaran kali (Survei Primer, 2013). Terakhir, karakteristik kumuh yang ditemui di permukiman dengan kategori permukiman kumuh berat (RW 12 dan 16), adalah RW dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi dimana RW 12 memiliki kepadatan penduduk sebesar 449,58 jiwa/ha dan RW 16 sebesar 1.431,79 jiwa/ha [1].

Sebenarnya Pemerintah DKI Jakarta sudah berusaha untuk dapat memperbaiki lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Kapuk tersebut. Hal ini dapat dilihat dari adanya program-program yang diberikan terkait dengan peningkatan kualitas lingkungan kumuh. Program-program yang ada diantaranya adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM MP), Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK), Mohammad Husni Thamrin (MHT) plus, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Kampung Deret. Namun program-program tersebut belum memberikan hasil yang signifikan terhadap lingkungan permukiman tersebut.

Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dilakukan penelitian guna merumuskan arahan yang tepat terkait peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat. Dalam perumusan arahan tersebut, langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi karakteristik permukiman kumuh yang terbentuk di masing-masing tingkat kekumuhan yang ada. Langkah ini dilakukan dengan cara eksplorasi dan juga identifikasi secara mendalam dengan meninjau permukiman kumuh yang ada dari beberapa aspek dimana tidak hanya fisik saja, tetapi juga dari segi sosial, ekonomi, sarana dan prasarana, dan bahaya (*hazard*). Langkah identifikasi ini sangat penting untuk dilakukan sebelum proses perumusan arahan dalam penelitian. Hal ini dilakukan guna melihat secara

menyeluruh seperti apa kondisi dan juga karakter spesifik yang dimiliki oleh masing-masing permukiman sehingga dapat dihasilkan arahan yang tepat dan efektif.

II. METODE PENELITIAN

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan pada proses identifikasi karakteristik permukiman kumuh di wilayah studi merupakan hasil survei primer melalui observasi dan kuesioner. Tahapan observasi yang dilakukan merupakan observasi pasif dimana peneliti datang langsung ke wilayah studi untuk mengamati, namun peneliti tidak terlibat secara aktif/langsung dalam segala bentuk kegiatan yang dilakukan di wilayah studi tersebut. Selain mengamati, peneliti juga mengumpulkan data berupa dokumentasi lapangan berupa foto guna melengkapi data dan juga memberikan sajian visual terkait dengan kondisi eksisting di wilayah studi.

Sedangkan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan terkait dengan fokus penelitian yang dibuat dengan mengacu pada kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Metode Analisis

Dalam mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Kapuk digunakan teknik analisis yaitu analisis *statistical descriptive*. Metode deskriptif yaitu metode-metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat [3].

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul secara sistematis, faktual dan cermat terhadap fakta atau karakteristik yang diteliti yang kemudian dapat disajikan melalui tabel dan gambar. Pada analisis ini akan mendeskripsikan secara kuantitatif dalam bentuk persentase hasil dari kuesioner terstruktur mengenai variabel karakteristik yang digunakan dalam penelitian.

3. Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel digunakan untuk mencari keterangan mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di wilayah studi digunakan sampel masyarakat reponden yang bermukim di permukiman kumuh Kelurahan Kapuk dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga (KK) Kelurahan Kapuk yang bermukim di permukiman kumuh, karena tidak semua permukiman yang ada di kelurahan tersebut merupakan permukiman kumuh. Permukiman kumuh tersebut tersebar di RW 07 (kumuh ringan), RW 01, 03, 06 dan 13 (kumuh sedang), RW 12 dan 16 (kumuh berat).

Jumlah populasi penduduk pada wilayah penelitian ini adalah 19.871 jiwa [1] dan untuk menentukan jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini dengan rumus pengambilan sampel dengan ukuran populasi terhitung menggunakan rumus Slovin [4].

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} \quad (1)$$

Dimana :

N = Ukuran populasi

n = Besar sampel yang dibutuhkan

d = Standar error yang digunakan (0,1)

Dengan rumus tersebut, kemudian dimasukkan jumlah penduduk dalam wilayah studi, yaitu sebesar 19.871 dan tingkat *error* yang diinginkan adalah 10%, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned} n &= 19.871 / (1 + (19.871 \times 0,01)) \\ &= 99,49 \\ &= 99 \end{aligned}$$

Kemudian dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*, dilakukan pembagian proporsi sampel tiap RW agar terjadi pemerataan penyebaran kuesioner pada wilayah studi.

Tabel 1.
Sampel Kuesioner

Klasifikasi Kumuh	Jumlah KK	Proporsi	Jumlah Sampel
Ringan	1542	8%	8
Sedang	9617	48%	47
Berat	8712	44%	44
Total	19.871	100%	99

Dalam penelitian ini sampel dikenakan menjadi 100 sampel. Selain itu, penelitian dengan menggunakan teknik *proportional random sampling* ini, responden yang digunakan dipilih secara acak di masing-masing RW dengan tingkat kekumuhan yang beragam (rendah, sedang dan berat).

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Identifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk

Untuk mencapai sasaran ini digunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan kuesioner yang ditanyakan kepada 100 sampel yang terbagi atas masyarakat penghuni permukiman kumuh rendah, sedang dan berat di Kelurahan Kapuk. Pada pembahasan ini untuk melihat karakteristik permukiman yang ada akan dijelaskan karakteristik yang ada dengan mengacu pada kelima aspek yang diteliti di masing-masing permukiman kumuh di wilayah studi.

1. Permukiman Kumuh Ringan

a. Aspek Sarana dan Prasarana

Dari segi sarana dan prasarana umumnya kondisi sarana dan prasarana permukiman kumuh rendah

cenderung lebih baik dibandingkan dengan kategori permukiman kumuh lainnya. Beberapa sarana dan prasarana yang cukup baik penyediaannya, antara lain adalah air bersih, aksesibilitas, dan persampahan. Untuk air bersih umumnya masyarakat telah mengakses air PAM (50%). Dari segi aksesibilitas, umumnya kondisi jalan yang terdapat di lingkungan permukiman ini cukup baik dan sudah diperkeras dan diantara ketiga kategori tersebut, permukiman kumuh rendah memiliki persentase jalan yang terawat paling besar (62,5%). Sedangkan untuk masalah persampahan umumnya masyarakat telah memiliki tong sampah pribadi di masing-masing rumahnya untuk kemudian diangkut oleh petugas sampah langsung menuju truk pengangkut sampah untuk dibuang ke TPA Bantar Gebang.

Untuk aspek sarana dan prasarana yang kurang baik diantaranya adalah sanitasi dan drainase. Untuk sanitasi, sebagian besar masyarakat telah memiliki kamar mandi dan jamban pribadi di masing-masing rumahnya, sedangkan untuk masyarakat yang menggunakan kamar mandi atau jamban bersama umumnya adalah mereka yang mengontrak, dimana pada wilayah tersebut ternyata juga terdapat kontrakan atau kos-kosan yang umumnya ditempati oleh pekerja/buruh. Hal ini terjadi mengingat lokasi wilayah ini yang berdekatan dengan industri. Sedangkan untuk prasarana drainase, umumnya memiliki kondisi yang tidak berfungsi dengan baik. Hal ini terjadi mengingat adanya kegiatan ekonomi berupa industri dan juga RPH babi yang berada di sekitar lingkungan permukiman kumuh ringan ini yang tak jarang membuang limbahnya ke saluran air disekitar permukiman tersebut.

b. Aspek Fisik

Untuk kondisi bangunan, memiliki kesamaan karakteristik pada seluruh kawasan permukiman kumuh Kelurahan Kapuk, termasuk permukiman kumuh tingkat rendah, yaitu memiliki konstruksi bangunan semi permanen. Hal tersebut terlihat dari bahan material yang digunakan masyarakat dalam membangun rumah mereka.



Gambar 1. Kondisi Fisik Bangunan di Permukiman Kumuh Ringan

c. Aspek Sosial

Ditinjau dari aspek sosial, Umumnya masyarakat penghuni permukiman kumuh rendah merupakan pendatang yang berasal dari luar Jakarta, dimana sebagian dari mereka masih menggunakan KTP Asal Daerah. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat penghuni permukiman kumuh rendah tersebut cenderung baru beberapa tahun berada pada wilayah tersebut. Untuk alasan pemilihan lokasi tempat tinggal tersebut umumnya

masyarakat mempertimbangkan faktor kedekatan antara tempat tinggal dengan lokasi bekerja. Hal ini disebabkan karena adanya keberadaan pabrik dan pergudangan di sekitar lingkungan tersebut. Untuk tingkat pendidikan, umumnya masyarakat penghuni permukiman kumuh rendah tersebut tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi, mayoritas dari mereka berada pada jenjang pendidikan tamat SMP/ sederajat. Sedangkan untuk tingkat kekerabatan antar individu masyarakat, di lingkungan permukiman kumuh rendah ini hanya terdapat kegiatan kerja bakti dan juga PKK, berbeda dengan permukiman kategori lainnya yang sedikit lebih beragam.

d. Aspek Ekonomi

Untuk aspek ekonomi, mayoritas penghuni permukiman kumuh rendah memiliki mata pencaharian sebagai buruh. Penghasilan masyarakat yang didapat per bulannya berkisar antara Rp. 2.100.000 s/d 2.500.000. Hal tersebut dikarenakan karakteristik masyarakatnya yang sebagian besar bekerja sebagai buruh sehingga kurang lebih mereka menerima gaji sesuai dengan dengan UMR DKI Jakarta, yaitu sebesar Rp. 2.441.301.

e. Aspek Bahaya (*Hazard*)

Permukiman kumuh di Kelurahan Kapuk sebagian besar merupakan daerah rawan banjir, termasuk dengan wilayah permukiman kumuh rendah. Namun kondisi genangan/banjir yang terdapat pada permukiman kumuh ringan ini cenderung lebih rendah dibandingkan dengan permukiman kumuh berat. Pada wilayah ini, ketinggian banjir biasanya berkisar antara 25 cm – 50 cm, dengan lama genangan umumnya selama sehari.

2. Permukiman Kumuh Sedang

a. Aspek Sarana dan Prasarana

Kondisi pemenuhan sarana dan prasarana di permukiman kumuh tingkat sedang ada yang cukup baik, namun ada pula yang masih kurang baik. Kondisi sarana dan prasarana yang cukup baik diantaranya adalah air bersih dan aksesibilitas. Sama halnya dengan permukiman kumuh rendah, untuk pemenuhan kebutuhan akan air bersih, umumnya masyarakat menggunakan sumber air dari PAM (PALYJA). Untuk aksesibilitas, umumnya jalan yang terdapat di permukiman ini telah diperkeras baik dengan menggunakan paving maupun aspal, dan kondisi dari prasarana jalan tersebut sebagian besar sudah cukup baik (59%). Hanya sekitar 28% yang kondisinya kurang terawat.

Untuk sarana dan prasarana yang kurang baik diantaranya adalah persampahan, sanitasi, dan drainase. Untuk prasarana persampahan, hanya sebagian masyarakat yang memiliki tong sampah di masing-masing rumahnya (17%) sedangkan sebagian lainnya membuang sampahnya dengan cara ditimbun di lahan kosong (34%) dan juga dibuang dikali/sungai (21%). Sedangkan untuk prasarana sanitasi, sebagian besar masyarakat telah memiliki kamar mandi dan jamban pribadi di masing-masing rumahnya, namun demikian masih ada pula masyarakat yang menggunakan kamar mandi atau jamban umum dan

umumnya kondisinya juga kurang baik dan terkesan kotor. Untuk prasarana drainase, umumnya saluran yang ada di wilayah ini tidak berfungsi dengan baik, hal ini umumnya diakibatkan oleh perilaku masyarakat itu sendiri yang kerap membuang sampahnya ke saluran air.

b. Aspek Fisik

Untuk kondisi fisik rumah yang terdapat di permukiman kumuh sedang ini memiliki karakteristik permukiman semi-permanen, sama seperti yang terdapat pada permukiman kumuh rendah. Umumnya masyarakat menggunakan bahan bangunan berupa asbes sebagai atap rumah mereka, semen sebagai bahan lantai dan $\frac{1}{2}$ tembok $\frac{1}{2}$ papan sebagai bahan dinding nya.



Gambar 2. Kondisi Fisik Bangunan di Permukiman Kumuh Sedang

c. Aspek Sosial

Untuk aspek sosial, berbeda dengan masyarakat permukiman kumuh ringan yang sebagian besar merupakan penduduk luar Jakarta, pada permukiman ini proporsi antara penduduk asli Jakarta dengan penduduk Luar Jakarta cukup seimbang, masing-masing sebesar (49%) dan (51%). Sedangkan untuk status kependudukan, mereka umumnya telah memiliki KTP Jakarta, termasuk mereka yang merupakan penduduk Luar Jakarta. Hal ini dikarenakan umumnya masyarakat yang tinggal di permukiman tersebut sudah cukup lama menetap di wilayah itu. Untuk alasan pemilihan lokasi bermukim, umumnya masyarakat mempertimbangkan faktor harga yang murah (34%) dan juga kedekatan dengan lokasi bekerja (32%). Sedangkan untuk tingkat pendidikan, sama halnya dengan masyarakat permukiman kumuh ringan yang umumnya tidak memiliki pendidikan yang tinggi, di wilayah ini umumnya masyarakat hanya mengenyam pendidikan hingga tamat SMP/ sederajat (24%). Sedangkan untuk tingkat kekerabatan masyarakat di lingkungan permukiman kumuh sedang cenderung lebih beragam dibandingkan dengan permukiman kumuh ringan, dimana pada permukiman kumuh sedang ini tidak hanya terdapat kegiatan kerja bakti dan PKK saja, tetapi juga terdapat kegiatan arisan.

d. Aspek Ekonomi

Untuk aspek ekonomi, berbeda dengan masyarakat permukiman kumuh rendah yang umumnya didominasi oleh pekerjaan sebagai buruh, pada permukiman ini meskipun banyak pula masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai buruh, namun pekerjaan yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat tingkat kumuh ini adalah sebagai pedagang (26%). Sedangkan untuk penghasilan yang

dimiliki oleh sebagian besar masyarakat kumuh sedang sama dengan terdapat di kumuh ringan, yaitu berada pada rentang Rp. 2.100.000 s/d Rp 2.500.000

e. Aspek Bahaya (*Hazard*)

Sama halnya dengan permukiman kumuh rendah, pada permukiman ini umumnya juga memiliki ketinggian banjir/genangan setinggi antara 25 cm – 50 cm. dengan lama genangan selama sehari dan dengan intensitas terjadinya banjir setiap setahun sekali.

3. Permukiman Kumuh Berat

a. Aspek Sarana dan Prasarana

Pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana dasar yang terdapat di permukiman kumuh berat umumnya cenderung kurang baik dibandingkan dengan kedua kategori permukiman lainnya. Dari segi persampahan, hanya sedikit masyarakat yang memiliki tong sampah dirumahnya (4%). Masyarakat permukiman ini cenderung lebih sering untuk membuang sampahnya dengan cara menimbunnya pada lahan yang kosong yang terdapat di wilayah tersebut. Tidak hanya itu, sebagian masyarakat lainnya juga lebih suka untuk langsung membakar sampah tersebut. hal ini dilakukan karena dianggap lebih praktis dan ekonomis, karena tidak perlu mengeluarkan uang untuk iuran sampah. Untuk masalah sanitasi, sebagian masyarakat telah memiliki kamar mandi dan jamban masing-masing meskipun kondisi dari kamar mandi dan jamban tersebut tergolong kurang baik dan kotor. Untuk prasarana saluran air umumnya kondisi yang terdapat di lingkungan permukiman ini tidak berfungsi dengan baik (55%), bahkan pada kategori permukiman kumuh ini banyak pula rumah-rumah yang tidak terdapat saluran air di lingkungannya (38%), persentase ini lebih besar dibandingkan dengan kategori permukiman lainnya (ringan dan sedang).

Sedangkan untuk sarana dan prasarana berupa air bersih dan aksesibilitas, sama dengan kedua kategori lainnya dimana penyediaan kedua prasarana tersebut tergolong sudah cukup baik dimana pada lingkungan ini prasarana jalan yang ada sudah banyak yang diperbaiki dan diperkeras dan juga cukup terawat (58%). Sedangkan dari aspek prasarana air, mayoritas masyarakat telah tersalurkan air bersih dari PAM (PALYJA).

b. Aspek Fisik

Untuk kondisi fisik tidak jauh berbeda dengan yang terdapat pada permukiman kumuh rendah dan juga sedang, pada wilayah permukiman ini juga cenderung memiliki konstruksi bangunan yang semi permanen. Hal tersebut sesuai dengan yang tertera dalam dokumen [5] yang menyatakan bahwa mayoritas bangunan yang terdapat di permukiman kumuh kelurahan tersebut adalah bangunan semi permanen.



Gambar 3. Kondisi Fisik Bangunan di Permukiman Kumuh Berat

c. Aspek Sosial

Untuk kondisi sosial dilihat dari aspek tingkat pendidikan, umumnya masyarakat permukiman kumuh rendah memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan permukiman kumuh rendah dan sedang, dimana pada permukiman kumuh ini mayoritas masyarakatnya berada pada jenjang pendidikan tamat SD/ sederajat (34%). Sedangkan untuk asal masyarakatnya, mayoritas masyarakat penduduk ini merupakan penduduk dari luar Jakarta, hanya saja berbeda dengan permukiman kumuh rendah, pada permukiman ini umumnya masyarakat telah memiliki KTP Jakarta. Hal ini dikarenakan umumnya masyarakat yang berada pada permukiman ini telah menetap selama bertahun-tahun, sehingga mereka telah memiliki KTP Jakarta.

Untuk alasan masyarakat dalam memilih lokasi bermukim disana mayoritas adalah karena faktor harga yang terjangkau (60%).

Sedangkan untuk tingkat kekerabatan masyarakat di lingkungan permukiman kumuh berat cenderung lebih beragam dibandingkan dengan kedua kategori permukiman lainnya. Dalam permukiman kumuh berat ini interaksi ataupun kegiatan sosial yang dimiliki masyarakat tidak hanya kerja bakti, PKK, dan arisan saja, tetapi ternyata ditemui pula kegiatan pengajian yang rutin dilakukan oleh masyarakat di lingkungan tersebut.

d. Aspek Ekonomi

Kondisi masyarakat permukiman kumuh berat apabila dilihat dari segi ekonomi tergolong lebih rendah dengan lainnya, dimana mayoritas masyarakat permukiman ini memiliki penghasilan dengan rentang antara Rp. 1.100.000 s/d 1.500.000. Untuk pekerjaan, mayoritas masyarakat selain bekerja sebagai buruh, namun banyak pula masyarakat yang bekerja pada sektor informal, seperti misalnya tukang ojek, kuli bangunan, tukang sapu, PRT dan lain sebagainya.

e. Aspek Bahaya (*Hazard*)

Pada permukiman kumuh berat kondisi ketinggian genangan/banjir yang ada umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan dua kategori permukiman kumuh lainnya, dimana pada permukiman kumuh ini ketinggian rata-rata antara 50 meter s/d 1 meter (47%). Sedangkan untuk lama genangan umumnya terjadi selama sehari (49%) dan juga 2-3 hari (35%). Umumnya genangan/banjir yang terjadi di permukiman ini terjadi di setiap tahunnya.

IV. KESIMPULAN

Masing-masing permukiman kumuh yang terdapat di Kelurahan Kapuk memiliki karakteristiknya masing-masing. Setelah dilakukan identifikasi, ditemukan beberapa kecenderungan yang kemudian membentuk karakter spesifik di masing-masing permukiman kumuh tersebut, diantaranya adalah :

- 1) Pada permukiman kumuh ringan, keberadaan kegiatan ekonomi yang berada disekitarnya turut mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh permukiman tersebut, seperti misalnya dalam hal kondisi prasarana drainase, asal daerah masyarakat, status kependudukan masyarakat, asal pemilihan lokasi bermukim, dan juga jenis pekerjaan masyarakat.
- 2) Pada permukiman kumuh sedang, umumnya kondisinya cenderung menengah, dimana terdapat beberapa aspek yang memiliki kesamaan dengan permukiman kumuh ringan, seperti misalnya dalam hal tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan ketinggian genangan. Namun terdapat beberapa aspek pula yang memiliki kesamaan dengan permukiman kumuh berat, seperti dalam hal kondisi prasarana drainase, alasan pemilihan lokasi bermukim, dan status kependudukan masyarakat.
- 3) Pada permukiman kumuh berat, ternyata terdapat kecenderungan bahwa semakin buruk tingkat kategori kumuhnya, semakin buruk pula kondisinya dibandingkan dengan kedua kategori permukiman kumuh lainnya (ringan dan sedang) terutama dalam hal penyediaan sarana dan prasarana, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan juga bahaya (*hazard*) terhadap banjir/genangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Evaluasi RW Kumuh Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, 2011.
- [2] Budiharjo, Eko. 2005. *Tata Ruang Perkotaan*. PT Alumni, Bandung.
- [3] Hadari, Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gamedia Widiasarana Indonesia.
- [4] Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- [5] Laporan Kegiatan Pembinaan Kel. Kapuk Tahun 2011